

---

# KOMUNIKASI POLITIK SOEKARNO: MEMBANGUN DUKUNGAN PUBLIK DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

Oleh: Felix Jebarus

pesan.1964@yahoo.com (021) 57904365; 0811810301  
STIKOM London School Publik Relations, Jakarta

## Abstrak

Para pemimpin dan politisi Indonesia dewasa ini, kerap dikritik karena hanya mampu membangun pencitraan semu. Citra yang dibangun, merupakan hasil racikan para konsultan bayaran. Kiranya, itulah yang membedakan para politisi karbitan itu dengan figur Soekarno, sebagai seorang aktivis politik. Apa dan bagaimana Soekarno membangun komunikasi politik hingga mendapatkan dukungan positif dari publik? Pertanyaan itu menjadi kajian sejarah yang maha penting, dan sarat dengan implikasi teoretis, untuk komunikasi politik. Figur Soekarno sebagai seorang aktivis mampu mendapatkan citra positif di mata publik (warga masyarakat) Indonesia pada masa revolusi. Soekarno meraih simpati publik, **bukan** karena *politik pencitraan* dengan berbagai tipuan. Sebagai aktivis politik, Soekarno mampu menyelami dan mengalami langsung kehidupan rakyat. Soekarno pun merancang kegiatan seni budaya sebagai media komunikasi politik. Melalui kegiatan “pementasan drama” misalnya, Soekarno menyampaikan “pesan-pesan politik” kepada masyarakat. Karena mendapatkan dukungan secara luas, “Putera Sang Fajar” itu memiliki keyakinan kuat untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Tak ada yang meragukan sosok Soekarno sebagai ‘leader’, yang sangat berpengaruh secara nasional maupun internasional.

*Kata kunci:* komunikasi, komunikasi politik, publik, soekarno

## Pendahuluan

DUKUNGAN publik menjadi salah satu modal kuat untuk keberhasilan seorang pemimpin. Dukungan itu tidak hanya melalui kata-kata, tetapi dilakukan lewat tindakan nyata. Tentu saja, dukungan yang terjadi merupakan wujud rasa hormat serta kagum

mereka terhadap visi dan gaya kepemimpinan yang diterapkan sang pemimpinnya. Sikap dan perilaku pemimpin pun menjadi faktor penting untuk meningkatkan dukungan publik. Singkat kata, terwujudnya dukungan dari publik terjadi karena citra sang pemimpin di mata masyarakat yang dipimpinnya dirasakan sangat positif. Namun demikian, terwujudnya hal itu bukan merupakan sebuah persoalan gampang. Diperlukan suatu kerja keras yang tiada henti.

Dalam praksis politik, banyak pemimpin politik yang telah membuktikan bagaimana menjalankan strategi komunikasi politik yang mampu mendapatkan dukungan dari publik, salah satunya adalah Soekarno. Presiden Pertama Republik Indonesia. Soekarno patut mendapat apresiasi yang sangat luar biasa karena mampu merangkul dan menyatukan berbagai etnis berbeda di Indonesia, dan perbedaan tersebut dibangun menjadi sebuah kekuatan politik untuk melawan pemerintahan kolonial. Bahkan perbedaan etnis serta budaya itu dikelolanya menjadi sebuah kekuatan yang kokoh untuk membentuk Republik Indonesia. Perjuangan memproklamirkan sebuah republik merdeka, menjadi dokumen sejarah yang tidak pernah terlupakan. Soekarno adalah salah satu tokoh penting dibalik semua itu.

Tulisan ini memfokuskan pada strategi komunikasi politik Soekarno. Karena luasnya kajian, maka penulis membagi periodisasi kiprah Soekarno dalam tiga aspek yaitu sebagai “aktivis politik” (1921-1945); sebagai “penguasa politik” (1945-1965) dan terakhir sebagai “korban politik” (1965-1970). Penelitian ini hanya memfokuskan pada kiprah serta pemikiran Soekarno selama menjadi “aktivis politik”. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah: bagaimanakah Soekarno sebagai aktivis politik membangun strategi komunikasi politik untuk mendapatkan dukungan publik?

## **Kerangka Teori**

Kajian ini menggunakan komunikasi politik sebagai teori utama. Komunikasi politik adalah suatu proses dan kegiatan

membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol yang berarti (Harun & Sumarno: 2006). Sementara itu, Alwi Dahlan (1990) mengemukakan komunikasi politik ialah suatu disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Dengan demikian, dari berbagai definisi tersebut terlihat bahwa komunikasi politik adalah suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik.

Unsur pokok komunikasi politik meliputi: komunikator politik; komunikan; isi komunikasi (pesan-pesan); media komunikasi; tujuan komunikasi; sumber dan efek. Komunikator politik pun bisa menunjuk pada badan atau institusi (Rochayat Harun, 2006). Peran Komunikator politik menjadi sangat penting. Dan Nimmo menggarisbawahi, komunikator politik memainkan peran sosial yang utama, dalam proses opini publik. Dia mengidentifikasi mereka berdasarkan kedudukan dalam masyarakat menjadi tiga kategori yaitu: politikus yang bertindak sebagai komunikator politik, komunikator profesional dalam politik, dan aktivis atau komunikator paruh waktu (Dan Nimmo, 1978). Sedangkan, pesan politik ialah pernyataan yang disampaikan, baik secara tertulis, secara verbal maupun non verbal, tersembunyi atau terang-terangan, baik yang disadari maupun tidak disadari yang isinya mengandung bobot politik.

Selanjutnya, saluran atau media politik ialah alat atau sarana yang digunakan oleh para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya. Saluran atau media yang digunakan bentuknya bisa beraneka ragam: media massa: cetak, elektronik. Serta bisa pula menggunakan media teknologi informasi: *internet*, *Face book* dan sebagainya. Diluar media, berbagai saluran komunikasi lainnya seperti: saluran komunikasi kelompok; saluran komunikasi publik; saluran komunikasi sosial. Saluran komunikasi kelompok misalnya, partai politik, (DPP, DPW, DPD, DPC, DPAC), organisasi profesi, ikatan alumni, organisasi sosial keagamaan, karangtaruna, kelompok pengajian, kelompok tani dan nelayan,

koperasi, dan sebagainya; sedangkan saluran komunikasi publik misalnya, aula, balai desa, alun-alun, dan sebagainya; dan saluran komunikasi sosial misalnya pesta perkawinan, acara arisan, dan sebagainya; Sedangkan sasaran adalah anggota masyarakat yang diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pemberian suara (*vote*) kepada partai atau kandidat dalam pemilihan umum. Terakhir, Efek komunikasi politik yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman terhadap sistem pemerintahan dan partai-partai politik, yang nuansanya bermuara pada pemberian suara (*vote*) dalam pemilihan umum (Cangara, 2009).

Sebagaimana telah dikemukakan, komunikator politik menyangkut tiga kategori: politikus, profesional, dan aktivis. *Pertama*: Politikus Sebagai komunikator Politik. Daniel Katz membedakan politikus ke dalam dua hal yang berbeda berkenaan dengan sumber perjuangan kepentingan politikus pada proses politik. Yaitu: politikus ideolog (negarawan); serta politikus partisan. (1). *Politikus ideolog* adalah orang-orang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan bersama/publik. (2). *Politikus partisan* adalah orang-orang yang dalam proses politik lebih memperjuangkan kepentingan seorang langganan atau kelompoknya (Dan Nimmo, 1978). *Kedua*: Profesional sebagai komunikator politik. Profesional adalah orang-orang yang mencari nafkahnya dengan berkomunikasi, karena keahliannya berkomunikasi. James Carey (Dann Nimmo, 1978) mengatakan komunikator profesional adalah makelar simbol, orang yang menerjemahkan sikap, pengetahuan, dan minat suatu komunitas bahasa ke dalam istilah komunitas. *Ketiga*, Aktivis adalah komunikator politik utama yang bertindak sebagai saluran organisasional dan interpersonal. Aktivis bisa dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, *jurubicara* dan *pemuka pendapat* yang bergerak dalam jaringan interpersonal (Dan Nimmo, 1978). <http://.blogger.com/postedit.g?blogID=2302511825658810526&postID=6997955470943816746ftn2>.

Beberapa studi mengidentifikasi sejumlah karakteristik yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Richard E. Petty dan John T. Cacioppo (1996) menegaskan ada

empat komponen yang harus ada pada komunikator politik, yaitu *communicator credibility*, *communicator attractiveness*, *communicator similarity* dan *communicator power*. Pertama, kredibilitas sumber mengacu pada sejauh mana sumber dipandang memiliki keahlian dan dipercaya. Kredibilitas mencakup keahlian sumber (*source expertise*) dan kepercayaan sumber (*source trustworthiness*). Kedua, daya tarik: Daya tarik seorang komunikator bisa terjadi karena penampilan fisik, gaya bicara, sifat pribadi, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi dan perilakunya. Ketiga, kesamaan; Sumber disukai oleh *audience* bisa jadi karena sumber tersebut mempunyai kesamaan dalam hal kebutuhan, harapan dan perasaan. Dari kacamata *audience* maka sumber tersebut adalah sumber yang menyenangkan (*source likeability*), yang maksudnya adalah perasaan positif yang dimiliki konsumen (*audience*) terhadap sumber informasi. Terakhir, *Power*. Sumber yang mempunyai *power*, menurut Petty & Cacioppo (1996), lebih efektif dalam penyampaian pesan dan penerimaannya daripada tidak mempunyai *power*.

<http://www.blogger.com/postedit.g?blogID=2302511825658810526&postID=6997955470943816746ftn5> Dalam upayanya mempersuasi komunikan, biasanya ada dua faktor penunjang yang harus diperhatikan pula oleh komunikator. Dua faktor tersebut adalah keterlibatan sumber dan kepentingan isu bagi penerima. Keterlibatan yang tinggi menghasilkan efektivitas pesan yang tinggi pula, dan isu yang semakin dekat dengan kepentingan penerima, biasanya akan lebih mendorong efektivitas pesan.

## Metode penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam rangka penelitian ini adalah dengan analisis isi secara kualitatif terhadap domain-domain menyangkut teks-teks sejarah yang membahas tentang Soekarno. Penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkompeten dengan topik ini. Metode pengumpulan data yang digunakan secara umum dua unsur yakni: *human* dan *non human*. Menurut Guba dan Lincoln (1985:267)

sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup dua hal yakni manusia (*human*) dan bukan manusia (*nonhuman*). Sumber data dengan tipe human sering disebut sebagai narasumber sedangkan sumber data yang non human bisa mencakup aspek yang sangat luas seperti teks, dokumen-dokumen, tempat, kejadian/peristiwa, artifak dan sebagainya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1). Soekarno Sebagai Aktivistik Politik**

Soekarno lahir pada 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya. Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Ray dan ayahnya bernama R. Soekemi Sosrodihardjo. Setelah lulus di ELS Mojokerto, kemudian pendidikannya dilanjutkan ke *Hoogere Burger School* (HBS) Surabaya. Pada tahun 1921 Soekarno lulus dari *Hogere Burger School* (HBS) dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hogeschool/THS*) di Bandung. Kegiatan pendidikan di THS diselesaikannya pada 1926 dan Soekarno pun menyandang gelar Insinyur (Cindy Adams, 1984; Legge,J.D. 2003; Robert van Niel.1984).

Soekarno adalah seorang aktivis politik yang menjadi matang melalui proses belajar dan pengalaman. Ia bukan politisi karbitan, tapi mendalami dan menjadi matang sebagai aktivis politik melalui proses belajar yang tiada henti. Sebagai seorang remaja yang beranjak dewasa dan tertarik dengan masalah politik, sesungguhnya tahap awal Soekarno berkenalan dengan dunia politik, ketika ia mengikuti diskusi-diskusi bersama Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam (Soyomukti, 2010; Cindy Adams,1984). Sebagai seorang aktivis berintelekt, Soekarno menuangkan pemikirannya lewat tulisannya yang sangat terkenal di *Suluh Indonesia Muda* berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme." Tulisan ini merupakan refleksi dari proses pencarian identitas untuk seorang Soekarno. Ia ingin mencari format terbaik untuk sebuah perjuangan yang tengah dilakukannya.

Dalam usia 26 tahun Soekarno mendirikan Partai Politik. Ia menyadari, partai politik menjadi kendaraan efektif untuk mendukung gerakan politik. Ia mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Partai politik ini sangat kental dengan refleksi pemikiran dan sikap Soekarno sebagai seorang nasionalis sejati. PNI itu dijadikan sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Tujuan PNI adalah mencapai kemerdekaan secara sepenuhnya. Karena kerap tampil dalam propaganda memperjuangkan kemerdekaan, Soekarno pun dijuluki sebagai “Singa Podium”(Soyomukti,2010; Sarujin. 2011). Sebagai pendiri dan aktivis PNI, Sukarno dianggap membawa tantangan tersendiri bagi penjajah sehingga ia dijebloskan kedalam penjara di Bandung pada 1929. Soekarno dituduh merencanakan pemberontakan kepada Belanda.

Pada waktu Soekarno masuk penjara, PNI yang dibentuk oleh Soekarno dibubarkan oleh Sartono dan diganti dengan Partai Indonesia (Partindo). Namun kelompok pendukung Soekarno yang merasa kecewa segera membentuk organisasi baru pengganti Partai Nasional Indonesia, yaitu Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru). Ketika berhadapan dengan pengadilan, Bungkarne membuat sebuah pembelaan yang sangat terkenal, “Indonesia Menggugat” (Cindy Adam,1984). Ia mengancam penjajahan dan menyerukan perlawanan. Untuk pertama kalinya dia memakai istilah “Marhaen” sebagai pengganti kaum buruh (proletar). Setelah bebas dari penjara, Soekarno kemudian ingin mempersatukan dua kelompok nasionalis yang merupakan bagian dari PNI pada waktu Soekarno belum di penjara. Namun usahanya gagal dan akhirnya Soekarno memilih aktif dalam Partindo. Sedangkan PNI Baru kemudian dipimpin oleh Hatta. Pemerintah kolonial merasa terganggu dengan gerakan dari sejumlah tokoh aktivis seperti Soekarno dan teman-teman, sehingga pada akhirnya, para aktivis politik itu ditangkap dan dibuang ke daerah-daerah terpencil. Sukarno dibuang ke Ende, Flores pada 1934 (Cindy Adam,1984) .

## 2). Mengenal Masyarakat Melalui Seni dan Budaya

Bagi pemerintahan kolonial, dengan dibuang ke Ende, Flores berarti Soekarno tersingkir dari panggung politik. Ia tidak mungkin berinteraksi dengan teman-teman seperjuangannya. Seperti yang dituturkan Soekarno dalam *Dibawah Bendera Revolusi*, bahwa komunikasi dengan teman-teman aktivis selama ia berada di Ende dilakukan melalui surat yang dikirim lewat pos, melalui kapal laut, dan biasanya kapal itu hanya akan tiba di Ende sebulan sekali. Bagi masyarakat lokal pun Soekarno tidak memberikan kesan sebagai seorang aktivis yang berjuang untuk menuntun kemerdekaan. Ia tidak lebih sebagai “orang asing” yang rapi, cerdas dan baik hati. Tentu, menjadi masalah besar bagi Soekarno berinteraksi dengan orang-orang seperti itu. Tidak mengherankan bila ia mengubah strateginya. Soekarno mencari alternatif media lain untuk memperkenalkan gagasan dan perjuangannya. Ia masuk melalui *kegiatan seni budaya*. Ia menciptakan berbagai cerita drama yang didasarkan pada penghayatan hidup pribadi dan pengalaman, serta adat istiadat masyarakat setempat.

Dikatakan oleh Soekarno, Flores adalah puncak “penganiayaan” pada hari-hari pertama itu. Aku memerlukan suatu pendorong sebelum aku membunuh semangatku sendiri. Itulah sebabnya aku mulai menulis cerita sandiwara. Dari 1934 sampai 1938 ia dapat menulis 12 buah naskah drama diantaranya: “Dokter Setan”, “Rahasia Kelimutu”, “Rendo”, “Jula Gubi”, “KutKutbi”, “Anak Haram Jadah”, “Maha Iblis”, “Aero Dinamit”; Soekarno menuturkan:

...Aku menyusun suatu perkumpulan “Sandiwara Kelimutu”, dinamai menurut danau yang mempunyai air tiga warna di Pulau Bunga. Aku menjadi direktornya. Setiap cerita dilatih malam hari selama dua minggu di bawah pohon kayu, diterangi oleh sinar bulan. Kami hanya mempunyai satu naskah, karena itu aku membacakan setiap peran dan para pemainku yang bermain secara sukarela mengingatnya dengan mengulang-ulang. Kalau orang dalam keadaan kecewa, betapa pun besarnya rintangan akan dapat disingkirkannya. Inilah satu-satunya napas kehidupanku.. (Cindy Adams, 1984).



Selepas dari Ende, Flores, Sukarno dibuang lagi ke Bengkulu, pada 1938 (Cindy Adams, 1984).

Ketika dibuang ke Bengkulu, Bung Karno pun mendirikan perkumpulan sandiwara "Monte Carlo". Sebagai seniman drama, ia sangat serius mengelola perkumpulan sandiwaranya. Dia sangat memperhatikan semua unsur *dramaturgi* dalam setiap pertunjukannya. *Setting, lighting, rias, kostum*, bahkan pamflet yang bisa merangsang orang membeli karcis masuk, dibuatnya semenarik mungkin. Pernah juga ditulis, tentang bagaimana sebelum pentas, Soekarno mengarak para pemain tonil (juga pakai peran primadona) dengan mobil sewaan keliling kota, untuk membuat penonton semakin penasaran. Selain sebagai seniman drama, masyarakat Bengkulu menganggap Soekarno sebagai tokoh yang pandai dan mampu menyelesaikan semua persoalan. Sebagaimana dituturkan sendiri oleh Soekarno:

...Dalam kehidupanku di Bengkulu pada masa itu aku memperoleh kedudukan sebagai orang cerdik pandai dari kampung. Orang datang, kepadaku untuk minta nasehat. Misalnya persoalan kerbau kepunyaan seorang Marhaen yang dituntut oleh seorang pegawai. Marhaen. itu menjadi hampir putusasa, karena kerbau ini sangat besar artinya baginya. Ia datang padaku sebagai "Dukun"-nya. Aku menasehatkan kepadanya, "Ajukan persoalan ini ke pengadilan dan saya akan mendo'akan." Tiga hari kemudian kerbau itu kembali. Ada lagi perempuan yang datang menangis-nangis kepadaku, "Saya sudah tujuh bulan tidak haid." "Apa yang dapat saya lakukan? Saya bukan dokter," kataku. "Bapak menolong semua orang. Bapak adalah juru selamat kami. Saya percaya kepada bapak dan saya merasa sangat sakit. Tolonglah .... tolonglah ..... tolonglah saya." (Cindy Adam, 1984).

Cerita ini menunjukkan, Soekarno mampu menyelami hati dan pikiran masyarakat. Ia dianggap sebagai seorang tokoh yang bisa

memberikan solusi bagi masalah mereka. Soekarno melalui pendekatan budaya serta sosial kemasyarakatan berhasil mempengaruhi dan merubah persepsi masyarakat setempat bahwa ia bukan sosok “manusia asing”, tapi merupakan bagian dari kehidupan mereka. Sebagai seorang komunikator, Soekarno diterima karena terlibat langsung dengan kehidupan khalayak (Petty, 1996).

## **Analisis Data/Interpretasi Data**

### **(1). Kegiatan Budaya sebagai Media Komunikasi Politik**

Sesungguhnya, seni drama itu dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Betapa tidak sebagai, seorang aktivis yang dalam tahanan, seluruh gerak-gerik Sukarno mendapat pemantauan dari pihak kolonial Belanda. Soekarno ingin menyampaikan pesan-pesan perjuangan kepada masyarakat lokal, namun ia menghadapi tantangan karena mereka belum bisa menerima kehadirannya dalam lingkungan mereka. Pementasan drama sebagai sarana hiburan itulah diharapkan bisa memenuhi hasrat dan keinginan mereka untuk mendapatkan hiburan.

Melalui cerita drama yang ditulisnya dan kemudian dipentaskan dengan menggunakan masyarakat setempat sebagai pemain, Soekarno sesungguhnya mencari cara, agar bisa berinteraksi dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat terhadap dirinya, yang dianggap “orang asing”, yang datang dan tinggal di daerah tersebut. Hal lain sesungguhnya dengan menggunakan drama, Soekarno berupaya mendapatkan “panggung” guna menyampaikan pesan-pesan politik yang penting bagi masyarakat. Sesungguhnya, pesan-pesan itu ingin disampaikan melalui *bahasa drama* yang dipentaskan itu. Drama berjudul “Dokter Setan” misalnya, bercerita tentang Dokter Marzuki yang mampu membangkitkan mayat menggunakan mesin. Mayat itu sesungguhnya disimbolkan Soekarno sebagai Indonesia yang sedang berusaha dibangkitkan dari mati surinya. Metafora yang cocok dengan apa yang sedangkan diperjuangkan Soekarno bersama para pejuang lainnya.

## **(2). Merasakan Langsung kehidupan Masyarakat**

Pencitraan sebagai aktivis yang hidup merakyat: menderita bersama rakyat sehingga bisa menggunakan bahasa yang dipahami rakyat merupakan citra yang melekat dalam diri Soekarno. Pengalaman seperti itu ia lakukan selama bertahun-tahun. Publik melihat, mengenal dirinya. Mereka pun percaya dengan apa yang dikatakannya. Ia dianggap melakukan komunikasi yang jujur: Hal-hal inilah yang mendorong Soekarno mendapatkan dukungan yang kuat dari publik.

Merasakan langsung persoalan yang dialami rakyat merupakan salah satu keunggulan Soekarno dalam mendapatkan dukungan dari publik. Dengan demikian, konsep Marhaen yang menjadi sebuah istilah terhadap Proletar dalam perspektif Marx merupakan hasil refleksi dan pengalaman langsung Soekarno dengan realitas. Dengan demikian, dari perspektif teori apa yang dilakukan Soekarno adalah sejalan dengan prinsip komunikasi,

Sesungguhnya apa yang dilakukan Soekarno bermuara pada upaya untuk mendapatkan dukungan dari publik. Ia mendapat citra positif dimata masyarakat dimana ia datang dan mereka memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas kehadiran Soekarno. Kehadiran di dalam masyarakat membuat Soekarno merasakan sendiri suka duka kehidupan masyarakatnya. Ia hidup di tengah-tengah mereka dan merasakan penderitaan yang dialami masyarakat tersebut. Nampaknya, situasi itulah yang membuat Soekarno mendapat dukungan dari masyarakat. Citra dirinya sebagai seorang tokoh yang merakyat bukan sekedar slogan, tapi memang dirasakan oleh masyarakatnya.

## **3. Merumuskan Konsep dan Gagasan Besar Sebagai Pesan Komunikasi Politik**

Pengalaman yang bersentuhan dengan realitas membuat Soekarno mampu membentuk dan visi Soekarno sebagai seorang Aktivist bahkan pada akhirnya menjadi tokoh politik yang memiliki gagasan besar tidak saja berskala nasional tapi internasional.

Misalnya saja gagasa tentang “**Nasionalisme**”; “**Marhaenisme**”; “**Trisakti**”; “**Pancasila**”; “**Gotong Royong**”; (Soekarno,1964; Kasenda,2010). Semua ini merupakan gagasan besar yang dielaborasi Soekarno dikemudian hari, sebagai hasil pergumulannya dengan realitas sosial dan budaya masyarakat saat menjadi aktivis.

Gagasan menyangkut nasionalisme Indonesia telah menjadi kajian Soekarno, ketika berusia 26 tahun dalam tulisannya yang berjudul: *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* (Soekarno,1964). Soekarno melihat ketiga hal tersebut ada di Indonesia dan mengkristal menjadi ideologi perjuangan melawan penjajah di mana pun. Maka, Soekarno sangat menyangkan perselisihan di antara ketiga golongan tersebut dan menekankan perlunya kerja sama yang erat bagi ketiga golongan tersebut agar cita-cita kemerdekaan dapat diraih. Pada tulisannya itu, Soekarno tampak ingin menjadi penengah juga pemersatu diantara ketiga golongan.

Begitupun yang menyangkut **konsep Marhaen**. Soekarno merumuskan Konsep Marhaen untuk menunjuk pada **Istilah Proletar** dalam perspektif Marxis. Namun ia sangat menolak cara-cara revolusi seperti yang disarankan dalam gagasan Marxisme. **Konsep Trisakti** dalam argumen Soekarno mengacu kepada tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: Berdaulat dalam bidang politik; Berdikari dalam Ekonomi dan Berkepribadian dalam Budaya. Dalam pidatonya menyambut Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1964, Soekarno mengambil judul “Tahun Vivere Pericoloso”. Gagasan ini tentunya lahir dari refleksi pengalaman Soekarno ketika berhadapan dengan realitas bangsanya. Sehingga menurutnya untuk bisa bebas dari keterpurukan mau tidak mau bangsa Indonesia harus menjalankan tiga hal itu.

Dalam pidato Soekarno pada tanggal 1 Juli 1945 yang kemudian diperingati sebagai hari lahirnya **Pancasila**, ialah momentum bagi Soekarno dalam pembahasan mengenai ideologi yang akan dibawa oleh Indonesia. Dalam pandangan Soekarno, Pancasila yang merupakan dasar dari bangsa dan negara Indonesia menganut sebuah fundamen, filsafat, dan pikiran yang sedalam-

dalamnya, sebagai suatu jiwa hasrat yang sedalam-dalamnya untuk diatasnya didirikan gedung Indonesia merdeka yang kekal dan abadi (Hadi, Syamsu. 2005).

Dalam bagian lain, menurut Soekarno dapat saja Pancasila itu diperas hingga menjadi satu dan kemudian dapat dikenal dengan sebutan **Gotong Royong**. Konsep gotong-royong ini merupakan konsep dinamis, bahkan lebih dinamis dari perkataan kekeluargaan. Sebab konsep gotong-royong ini menggambarkan suatu usaha, satu amal, satu pekerjaan secara bersama-sama. **Gotong-royong** adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-bantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua kebahagiaan semua.

### **Kesimpulan**

Sebagai seorang aktivis politik, Soekarno mampu menunjukkan bagaimana upaya untuk mendapatkan dukungan publik melalui strategi komunikasi politik. Ia menggunakan pendekatan budaya sebagai media penyampaian pesan. Melalui seni budaya Soekarno mampu menciptakan “panggung” tidak saja untuk mementaskan seni drama tapi juga untuk mensosialisasikan pesan-pesan perjuangannya. Yang lebih penting, “panggung” itu menjadi media untuk mendekatkan dirinya dengan rakyat serta masyarakat local. Rakyat dari berbagai kalangan melihat dan merasakan langsung apa yang menjadi gagasan dan visi Soekarno untuk perbaikan hidup mereka. Selain itu, interaksinya dengan realitas social memungkinkan ia memiliki kemampuan yang cemerlang untuk menyusun serta mensosialisasikan gagasan-gagasan besar yang berpengaruh secara nasional maupun internasional. Gagasan-gagasan itu dikemudian hari dalam perjalanannya sebagai **penguasa politik** didengungkan sebagai pesan penting ke tengah masyarakat.

### **Referensi**

Alfian. 1991. *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia

- Bungkarno: ***Berlayar di Tengah Tiga Gelombang***, Oka Aditya, makalah disampaikan dalam seminar HMI 2008
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cindy Adam. 1984. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung
- Denzin**, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research , third edition*, thousand Oaks, London: Sage Publikations.
- Hadi, Syamsu. 2005. ***Pancasila Bung Karno: Kumpulan Pidato, Ceramah, Kursus dan Kuliah***, Jakarta: Paksi Bhinneka Tunggal Ika
- Harun, Rochajat & Sumarno. 2006. *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Mandar Madju.
- Kasenda, Peter. 2010. *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Kurniawan, Syamsul. 2009. ***Pendidikan di Mata Soekarno***. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Legge, J.D. Sukarno. 2003. ***A Political Biography***, new edition, Singapore: Stamford Press PTE Ltd
- Nimmo, Dan. 1978. *Political Communication and Public Opinion in America*. USA: Goodyear Publishing Company, Santa Monica
- Petty, Richard. E. and John T. Cacioppo. 1996. *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Sarujin. 2011. ***Kajian Gaya Bahasa dalam Pidato Bung Karno***, majalah Prospektus Tahun IX No. 2 Oktober 2011
- Soyomukti, Nurani. 2010. ***Soekarno Otoriter? Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin***, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Soekarno, Ir., ***Di Bawah Bendera Revolusi***, Yayasan Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1964.
- Van Niell, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya